

SKRIPSI
EKSISTENSI KESENIAN *TAYUB SEKAR TAJI*
DI DUSUN PUNDUNGSARI, DESA PUNDUNGSARI,
KAPANEWON SEMIN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL



Oleh:
Gesang Rahayu Dias Anggar Kusuma
NIM: 1711684011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023

SKRIPSI
EKSISTENSI KESENIAN *TAYUB SEKAR TAJI*
DI DUSUN PUNDUNGSARI, DESA PUNDUNGSARI,
KAPANEWON SEMIN, KABUPATEN GUNUNGGKIDUL



Oleh:

Gesang Rahayu Dias Anggar Kusuma

NIM: 1711684011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

Dalam Bidang Tari

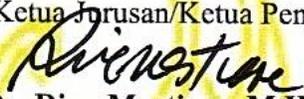
Gasal 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

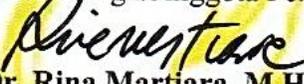
EKSISTENSI KESENIAN TAYUB DI DUSUN PUNDUNGSARI, PUNDUNGSARI, SEMIN GUNUNGKIDUL diajukan oleh Gesang Rahayu Dias Anggar Kusuma, NIM 1711684011, Program Studi S1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada Tanggal 03-01-2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji


Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP: 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji


Dr. Rina Martiara, M.Hum

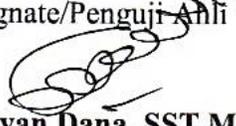
NIP: 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing II/Anggota Penguji


Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP: 19620109198703001/NIDN. 009016207

Cognate/Penguji Ahli


Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST, M.Hum

NIP: 195603081979031001/NIDN. 0008035603

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya mengucapkan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 03 Januari 2023

Yang menyatakan,



Gesang Rahayu Dias Anggar K
1711684011

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya, memberikan kelancaran sehingga terwujudnya karya tulis yang berjudul “ Eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* di Dusun Pundungsari Kapanewon Semin Kabupaten Gunungkidul ”. Karya tulis ini disusun sebagai salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab yang disajikan untuk syarat menempuh ujian Program Studi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku dosen pembimbing satu dan Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan pikiran, tenaga dan waktu untuk menerima keluh kesah, serta telah membimbing selama pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Keluarga besar Kesenian Tayub Sekar Taji, khususnya Tukiran dan Maryem selaku Ketua Kesenian Tayub Sekar Taji yang senantiasa memberikan informasi tentang Kesenian Tayub Sekar Taji.
3. Bu Gunem selaku penari tayub senior saya berterimakasih karena telah memberi saya informasi tentang kesenian tayub.

4. Dr. Rina Martiara, M.Hum. dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan tugas akhir pengkajian tari.
5. Dra. Budi Astuti, M.Hum selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal semester hingga menempuh tugas akhir ini.
6. Bapak/ibu dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Keluarga tercinta: kedua orang tua Bapak Suhartoyo dan Ibu Wardiyanti yang senantiasa telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan baik secara material maupun spiritual, saudara-saudara saya Resta, Nita dan seluruh keluarga besarku, terima kasih atas segalanya, kupersembahkan ini dengan segala hormat baktiku.
8. Suami saya tercinta Gugup Priyanto yang telah mensupport dan menyemangati dari awal proses tugas akhir sampai selesainya proses karya tugas akhir.
9. Utari dan Galih Dina Sekar Wangi terimakasih untuk segala informasi dan bimbingan saat proses penulisan karya tulis ini dan telah mensupport saya selama proses penulisan karya tulis ini.
10. Teman-teman seangkatan tari 2017 yang sudah memberikan dukungan semangat serta menjadi keluarga baru di jogja.
11. Semua teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga selesainya skripsi tugas akhir ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dn Penyayang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Kiranya hanya ini yang dapat saya berikan atas bantuan dan dukunganya. Semoga Tuhan memberi imbalan yang setimpal sesuai dengan amal yang diberikan.

Harapan dari penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Sepenuhnya disadari bawasannya penulisan skripsi ini jauh dari kita sempurna, untuk itu diharapkan adanya kritik dan saran demi perbaikan dan tambahan wawasan sebagai titik tolak dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 03 Januari 2023

Penulis,



Gesang Rahayu Dias Anggar. K

RINGKASAN

EKSISTENSI KESENIAN *TAYUB SEKAR TAJI* DI DUSUN PUNDUNGSARI KAPANEWON SEMIN KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Oleh: Gesang Rahayu Dias Anggar Kusuma

NIM :1711684011

Perkembangan zaman yang semakin meningkat, secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi kesenian tradisional salah satunya kesenian tayub. Banyaknya hiburan lain yang lebih menarik dapat mempengaruhi masyarakat untuk melupakan adanya kesenian tradisi yang seharusnya dilestarikan, karena merupakan warisan dari nenek moyang. Kesenian Tayub Sekar Taji merupakan kesenian tradisional yang selalu menjaga nilai leluhur dan fungsi utamanya. Untuk menjaga eksistensinya kesenian Tayub Sekar Taji membuat suatu perubahan yang menjadikan kesenian ini masih eksis eksistensinya. Sebenarnya tanpa adanya perubahan Kesenian Tayub Sekar Taji masih digemari oleh masyarakat dikarenakan dengan kebutuhan masyarakat Pundungsari sendiri yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, namun dengan adanya perubahan dapat bersaing dengan kesenian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Tayub Sekar Taji di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teori eksistensi yakni eksistensi estetis, etis, dan religius dari Soren Kierkegard. Untuk memperdalam eksistensi kesenian tayub maka dipinjam konsep teori sosiologi.

Kesenian Tayub Sekar Taji merupakan salah satu kesenian tayub yang ada di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. Tayub merupakan salah satu ritual upacara kesuburan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul. Adanya perkembangan zaman yang semakin meningkat di masa kini membuat para masyarakat khususnya kaum pemuda tidak lagi tertarik dengan kesenian tradisional seperti tayub.

Melihat eksistensi kesenian tayub Sekar Taji pada saat ini, kenyataannya menunjukkan bahwa kesenian tayub masih eksis pada masyarakat Gunungkidul khususnya Dusun Pundungsari, Pundungsari Semin, Gunungkidul. Sesuai dengan tradisi masyarakat, eksistensinya dalam masyarakat mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakatnya, karena mempunyai fungsi dan peranan sangat penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci : *Eksistensi, Tayub Sekar Taji, Kesuburan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Pendekatan Penelitian	17
G. Metode Penelitian.....	18
1. Tahap Pengumpulan Data	18
a. Studi Pustaka.....	19
b. Observasi.....	19
c. Wawancara	19
d. Dokumentasi	20
2. Tahap Analisis Data	20
3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian.....	21
BAB II	
GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA	
PUNDUNGSARI SEMIN.....	23
A. Kondisi Alam Desa Pundungsari Semin.....	23
1. Kondisi Geografis Desa Pundungsari Semin	23

2. Kondisi Alam Desa Pundungsari Semin	28
B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pundungsari Semin	31
1. Penduduk.....	31
2. Pendidikan.....	31
3. Mata Pencaharian	35
4. Pola Perkampungan.....	39
5. Sarana informasi Masyarakat Pundungsari.....	43
C. Sistem Budaya Masyarakat Desa Pundungsari Semin.....	44
1. Agama dan Kepercayaan.....	44
2. Bahasa	47
3. Adat Istiadat	48
D. Bentuk Pernyataan <i>Kesenian Tayub Sekar Taji</i>	51
1. Latar Belakang <i>Kesenian Tayub Sekar Taji</i>	51
2. Bentuk penyajian <i>Kesenian Tayub Sekar Taji</i>	52
a. Tema.....	53
b. Penari	53
c. Struktur.....	53
1). Bagian Awal	57
2). Bagian Pokok.....	57
3). Bagian Akhir.....	60
d. Tempat Pementasan	61
e. Gerak Tari	62
f. Iringan	63
g. Tata Rias dan Busana.....	65
h. Tempat Pentas	67
i. Properti.....	68

BAB III

EKSISTENSI KESENIAN TAYUB SEKAR TAJI DI DUSUN PUNDUNGSARI SEMIN.....

A. Eksistensi Estetis	71
1. Busana.....	72
2. Aksesoris.....	74
3. Gerak Tari	76
4. Penari	77
5. Iringan	78
B. Eksistensi Etis	79
1. <i>Kesenian Tayub Sekar Taji</i> Sebagai Identitas Budaya Dusun Pundungsari Semin	85
2. <i>Kesenian Tayub Sekar Taji</i> Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dusun Pundungsari Semin	88
3. <i>Nayub</i> sebagai Sarana Peningkat Ekonomi dan Pelatihan	

Mental	90
C. Eksistensi Religius	101
1. Eksistensi Religius <i>Tayub Sekar Taji</i> dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan	104
a. <i>Ledhek</i> sebagai Pengesah <i>Nadhar</i> bagi Masyarakat	104
b. Mbok Gunem sang Legenda	107
c. Perjalanan Hidup Peneliti sebagai Penari Tayub	111
2. Eksistensi Religius Pertunjukan Tayub.....	116
a. Eksistensi <i>Tayub Sekar Taji</i> dalam Upacara <i>Merti Dhusun</i>	118
b. Eksistensi <i>Tayub Sekar Taji</i> dalam acara Perkawinan dan Supitan.....	135
c. Eksistensi <i>Kesenian Tayub Sekar Taji</i> acara Hiburan.....	139
BAB IV KESIMPULAN	145
DAFTAR SUMBER ACUAN	148
A. Sumber tercetak.....	148
B. Sumber lisan.....	150
GLOSARIUM	151
LAMPIRAN	157
A. Gendhing Tayub.....	157
B. Foto-foto.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menonjol serta terdiri dari banyak cabang dan macamnya. Berbagai cabang kesenian tersebut salah satunya adalah seni tari. Berbicara mengenai tari tentu tidak terlepas dari aspek-aspek eksistensinya, karena seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis kehadirannya tidaklah bersifat independen. Aspek-aspek sosiologi yang dimaksud di sini mencakup hubungan masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat yang pada dasarnya saling berkaitan.

Di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul terdapat kesenian rakyat. Menurut R.M. Soedarsono dalam buku *Pengantar Apresiasi Seni*, sebuah kesenian rakyat itu menunjukkan ciri-ciri:

1. Sederhana baik teknik tari, rias dan busana, maupun musik iringannya.
2. Dipelajari secara turun temurun dengan menirukan gerak yang sudah ada.
3. Selalu dipentaskan di desa-desa.¹

Berdasarkan asumsi tersebut, maka *Kesenian Tayub Sekar Taji* masuk dalam kategori kesenian rakyat. Tayub adalah kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di Jawa. *Tayub Sekar Taji* merupakan kesenian rakyat yang dibentuk oleh bapak Tukiran pada tahun 2008 di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian *tayub* sebagai refleksi kehidupan manusia Jawa yang mencerminkan adanya kedekatan hubungan antara manusia

¹ R.M. Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, p. 87.

dengan alam sekitarnya, yakni detak jantung kehidupan individu-individu dalam kolektivitas masyarakat pemilikinya.

Tulisan tentang *tayub* telah banyak diungkap sebagai sebuah seni pertunjukan ritual yang berkaitan dengan pertanian dan sebagai simbol kesuburan baik bagi tanah maupun manusia. Seperti dikatakan Ben Suharto dalam buku *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, bahwa kehadiran *tayub* di tengah-tengah masyarakat mengemban tugas suci, karena menjadi pusat dalam upacara bersih desa maupun *nadharan* dan panen. Untuk itu *tayub* memang masih erat kaitannya dengan unsur kesuburan sebagaimana simbol hubungan pria dan wanita itu merupakan lambang pengharapan agar tanaman yang ditanam dapat pula hidup dengan subur.²

Sifat kategori relasi dalam pola keseimbangan dari kebersamaan keanekaan eksistensi terbatas dengan yang unitas, atau relasi yang menyatakan banyak dan unitas, dengan eksistensi yang tidak terbatas.³ Setiap individu mengatur diri sendiri di dalam *jagad cilik*, agar seirama dengan keteraturan semesta yang selaras dalam *jagad gedhe*, yakni prinsip hidup yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos untuk menyatu dengan Tuhan atau *Manunggaling Kawula Gusti*. Kehidupan masyarakat sangat tebal terhadap dunia mistis, sehingga banyak sekali gejala yang muncul di hadapan manusia dalam alam semesta sangat mudah terjawab melalui mitos.⁴ Misalnya, sistem budaya masyarakat agraris tradisional tentang mitos dewi kesuburan yang diyakini oleh masyarakat sebagai subsistem pengetahuan masyarakat untuk mewujudkan kesuburan daerahnya yang tandus. Dewi Kesuburan sebagai subsistem simbol merupakan kesadaran kolektif yang mendorong tindakan

² Ben Suharto. 1999. *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.1

³ Save M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, p.22.

⁴ Ben Suharto. 1999. *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. p.23

praktis dan tindakan sosial dari aktualisasi nilai-nilai tentang Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan.

Untuk menghadapi gejala alam yang penuh dengan gerak, maka manusia mulai memerlukan gerak tubuh untuk dapat mengimbangi gejala alam tersebut. Gerakan manusia itu makin berkembang tidak saja sebagai ungkapan pribadi-pribadi saja, tetapi merupakan ungkapan perasaan sekelompok masyarakat. Semuanya terjadi atas dorongan pengaruh suasana lingkungan dan inilah yang merupakan awal dari timbulnya ritus atau upacara ibadah, di mana pengungkapannya melalui simbol-simbol.⁵ Bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya, yaitu eksistensi manusia bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya, manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan menuju ke kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu yang mungkin, maka besok akan berubah menjadi kenyataan sebab manusia memiliki kebebasan berdasarkan pada manusia itu sendiri dalam aneka perbuatan manusia.⁶ Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebagai tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius.⁷

Kata *tayub* dari bahasa Jawa terdiri dari *mataya* yang berarti tari, dan *guyub* yang artinya rukun bersama. Artinya, pertunjukan *tayub* adalah tari yang disajikan secara bersama-sama antara penari wanita dengan *penghibing* sebagai simbol kesuburan. Relasi antara pelaku upacara dengan warga masyarakat merupakan prasyarat sahnya sebuah upacara, terutama makna simbolis penari *tayub* sebagai media pengantar upacara dan *penghibing* sebagai wakil

⁵ Ben Suharto. 1999. *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.23

⁶ Save M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, p.50.

⁷ Save M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, p.51

jemaat, yakni sebuah ritus yang bersifat magis simpatetis atau magis yang mempengaruhi kesuburan manusia dan alam sekitarnya. Di samping fungsi ritualnya, kesenian *tayub* memiliki fungsi sosial sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat, terutama para *penghibing* dari kalangan laki-laki, sehingga kesenian *tayub* juga disebut sebagai tari pergaulan pria dan wanita. Eksistensi *tayub* sebagai ekspresi kolektif pada hakikatnya mencerminkan aktualisasi eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius.

Penggunaan nama *Tayub Sekar Taji* memang erat hubungannya dengan ciri grup kesenian tersebut karena memiliki arti di dalamnya yaitu “*Seni Karawitan Tayub Nyawiji*”. Dalam fungsinya kesenian *Tayub Sekar Taji* juga sebagai media hiburan dan ritual. Awalnya pengelolaan kesenian *Tayub Sekar Taji* masih berpegang sistem kekeluargaan dalam penugasan, namun seiring berjalannya waktu kesenian *Tayub Sekar Taji* mulai terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Perkembangan ini membuat wajah baru dari bentuk kesenian *Tayub Sekar Taji*.

Anggota *Kesenian Tayub Sekar Taji* dilatarbelakangi dan dikembangkan oleh bapak Tukiran dan bu Maryem yang masih ada hubungan keluarga, akan tetapi kini telah didukung oleh masyarakat luar agar lebih berkembang dan mempunyai potensi. Jumlah pendukung *Kesenian Tayub Sekar Taji* ada lima belas orang, yang terdiri dari empat penari *ledhek*, satu orang *sindhen lungguh*, serta sepuluh orang *wiyaga*. Seluruh pemain yang terlibat dalam pementasan *Kesenian Tayub Sekar Taji* berusia antara 18 tahun hingga 62 tahun.⁸

Eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* di Dusun Pundungsari masih tetap bertahan hingga saat ini. Eksis atau eksistensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti suatu hal yang berada atau keberadaan. Eksis juga memiliki arti suatu keberadaan yang

⁸ Wawancara dengan Tukiran, Ketua Kesenian *Tayub Sekar Taji* di dusun Pundungsari Semin Gunungkidul pada tanggal 20 Desember 2021.

bersifat aktif sehingga menjadi populer. Suatu tradisi dikatakan eksis karena mampu meniasati perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya.⁹ Perubahan-perubahan tersebut tidak seutuhnya diubah, hanya saja terdapat perkembangan. Perkembangan dan perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat. Fenomena eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* dapat ditinjau dari sosiologi historisnya yaitu melalui teori-teori eksistensi, yakni eksistensi estetis, etis, dan religius dari Soren Kierkegaard.¹⁰

Eksistensi mempelajari hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat. Dalam kesenian *tayub* ini tentunya ada interaksi yang terjadi antara penari dan penonton yang berpengaruh terhadap eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji*. Untuk memperdalam eksistensi kesenian *tayub* sebagai seni fungsional, maka konsep ‘fungsi’ dari teori sosiologi dipakai untuk melihat fungsi estetis, etis, dan religius.

Eksistensi estetis dapat dianalisis dari keunikan bentuk pertunjukan kesenian *Tayub Sekar Taji*. Keunikan tersebut terletak pada *ibingan* dan penari *ledheknnya*, di dalam tarian ini ada sebuah *ibingan danyang* yang menggunakan *gendhing Ijo-ijo*. *Gendhing* tersebut yang selalu dibunyikan dalam pementasan. Konon katanya *gendhing* tersebut merupakan *gedhing* khusus untuk mengucapkan rasa syukur atas panen dan kesuburan tanaman. Tata rias yang digunakan dalam setiap pementasan terkadang berbeda-beda mengikuti acara yang diselenggarakan. Sebagai contoh pada acara penting seperti acara dari Dinas Kebudayaan, dan FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), para *ledhek Tayub Sekar Taji* menggunakan riasan cantik dan memakai busana *kebaya* dan *jarik*. Namun pada acara ritual desa, kesenian *Tayub*

⁹ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Presepektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, p.135.

¹⁰ Save M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, p. 51.

Sekar Taji tetap mempergunakan *kemben* atau *angkin* untuk penutup bagian dada serta *jarik* untuk bagian bawah dan ditambahkan dengan properti *sampur*, seperti yang digunakan pada Tari *Gambyong*.

Eksistensi religius mengacu pada fungsi *Tayub Sekar Taji* yang selalu menjadi bagian penting dari upacara Bersih Dusun di Pundungsari. Di daerah Kabupaten Gunungkidul sering dijumpai upacara bersih desa. Bersih Desa merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan limpahan rezeki. Pada acara bersih desa sering diadakan karnaval atau pawai gunung yang diarak keliling kampung. Selanjutnya didoakan oleh orang yang dituakan di desa tersebut. Lalu diperebutkan oleh masyarakat untuk mendapatkan berkah. Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlibat dalam tatanan upacara yang berbentuk arak-arakan terdiri dari gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam penyajiannya. Acara selanjutnya yaitu pertunjukan dari kesenian lokal salah satunya yaitu kesenian *Tayub Sekar Taji*.¹¹

Seni pertunjukan merupakan salah satu sosok ungkapan pikiran serta perasaan manusia yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Ia menjadi bagian dari kehidupan individu, atau suatu masyarakat karena kehadirannya memang didukung, serta diperlukan oleh individu atau masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan hadir dan berada dalam lingkungan tertentu sebab terkait dan terselenggara untuk kepentingan pelaksanaan upacara tertentu.¹²

¹¹ A.M. Hermien Kusmayati. 2000. *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, p. 75.

¹² A.M Hermien Kusmayati. 1998. *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.22

Dialektika estetis, etis, dan religius dalam konteks kehidupan manusia dan alam merupakan bagian strategis bagi keseimbangan mikrokosmos (*jagad cilik*) dengan makrokosmos (*jagad gedhe*). Latar belakang geografis Gunungkidul sebagai tempat persemaian kesenian *tayub* merupakan refleksi kehidupan petani dengan dinamika tanah gersang dan tandus, sehingga siasat upacara kesuburan menjadi pilihan bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga keseimbangan *jagad cilik* dan *jagad gedhe*. Keterbatasan sistem pengairan yang bergantung pada kemurahan alam yaitu air hujan yang hanya turun pada musim penghujan, bukan merupakan suatu penghalang untuk menjadi makmur, tetapi secara sadar menjadi anugerah yang patut disyukuri dalam kondisi ketidakberdayaan atas kuasa yang Mahakuasa.

Karakteristik petani Gunungkidul yang menanam palawija (singkong, jagung, padi gaga, dan kacang tanah) adalah individu-individu dalam kolektivitas masyarakat petani tradisional dengan kondisi lingkungan alam yang gersang dan tandus tanpa sistem pengairan moderen tampaknya mereka tidak pernah menyerah, tetapi hidup dicoba disiasati dengan kesenian *tayub* sebagai media ritual kesuburan, sebagai ungkapan ekspresi batin agar mampu ‘menjadi’ sesuatu yang bermakna dan ketergantungannya dengan yang absolut, yaitu “Tuhan”. Relasi dan keakraban kesenian *tayub* adalah kesadaran kolektif sebagai pencerminan nilai-nilai gotong royong dalam mitos kesuburan Dewi Sri agar hidup lebih bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya. Spirit komunal inilah yang memotivasi seluruh warga untuk menempatkan kesenian *tayub* sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dalam rangka menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos.

Orang yang hidup dari mengumpulkan buah-buahan maupun yang telah mengenal bercocok tanam, selalu mengusahakan agar hujan turun untuk kesuburan tumbuh-tumbuhan,

dengan demikian masyarakat mengenal nyanyian atau doa untuk turunnya hujan.¹³ Masyarakat Gunungkidul memiliki tarian kesuburan yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan doa-doa kepada Tuhan, tarian tersebut disebut *tayub*. *Tayub* merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Jawa, terutama di kalangan petani. Jenis pertunjukan seperti *tayub* ini banyak dikenal dengan berbagai sebutan di daerah lain, yaitu: *tledhek*, *ledhek*, *tandhak*, *lengger*, *gandrung*, dan sebagainya. Istilah *gandrung* sangat terkenal di Banyuwangi, Bali, dan Lombok.

Eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* dalam lingkungan masyarakat Dusun Pundungsari berfungsi sebagai bagian dari acara bersih desa. Pada perkembangannya berfungsi hiburan untuk masyarakat, serta sebagai identitas budaya Desa Semin. Fungsi tersebut yang membuat kesenian *Tayub Sekar Taji* tetap ada lestari dan berkembang hingga saat ini. Eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* memberi keuntungan juga dalam bidang ekonomi untuk masyarakat sekitar. Secara ekonomi kesenian *Tayub Sekar Taji* memberikan keuntungan bagi masyarakat secara umum. Ketika ada pementasan, kehadirannya selain memberikan nilai finansial bagi pelaku kesenian ini, juga memberikan dampak menunjang perekonomian masyarakat.

Dari beberapa hal yang diungkap di atas, maka alasan penting penelitian tentang eksistensi terhadap grup kesenian *tayub* adalah ketergantungan masyarakat Pundungsari yang sebagian besar berprofesi sebagai seorang petani. Mereka selalu mengadakan upacara pada saat panen tiba untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri. Dewi Sri adalah dewi kesuburan yang menurut kepercayaan masyarakat setempat merupakan Dewi Padi. Upacara kesuburan tersebut selalu menghadirkan kesenian *tayub*. *Tayub* yang selalu dipentaskan pada acara tersebut adalah *Tayub Sekar Taji*, walaupun masyarakat Badongan memiliki dua grup *tayub* mereka selalu memberikan kepercayaan kepada grup *Tayub Sekar Taji* untuk kepentingan acara tersebut.

¹³ Ben Suharto.1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.11

Grup tayub ini merupakan salah satu grup tayub yang pertama kali terbentuk di Dusun Pundungsari, sehingga secara historis grup tersebut memiliki keistimewaan Hal tersebut merupakan daya tarik untuk menganalisis secara mendalam mengenai kesenian *Tayub Sekar Taji*. Di dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Keberadaan *tayub* sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang memiliki beberapa tujuan dan mengandung harapan di dalam setiap pelaksanaannya tentu saja tidak terlepas dari faktor yang sangat penting yaitu masyarakat pendukung. Pendukung yang dimaksud di sini adalah pendukung secara umum yaitu masyarakat penyelenggara pertunjukan, penonton maupun pendukung kesenian yaitu pelaku. Sudah beberapa acara yang sering diikuti kesenian *Tayub Sekar Taji* baik dalam daerah ataupun luar daerah. Beberapa acara atau *event* tertentu di Kabupaten Gunungkidul pun sudah diikuti seperti acara FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) pementasan di Taman Budaya Gunungkidul dan pementasan di Taman Budaya Yogyakarta, Monumen Sebelas Maret Yogyakarta serta masih banyak lagi beberapa acara yang diikuti.

Kini kesenian *Tayub Sekar Taji* sudah mendapatkan tempat di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu jenis seni pertunjukan yang menghibur serta menjadi identitas budaya Desa Semin. Di tengah perkembangan zaman yang modern *Tayub Sekar Taji* masih eksis di berbagai acara. Sebagai generasi muda wajib untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian yang ada di daerah sesuai jiwa zaman. Dari penjelasan di atas kesenian *Tayub Sekar Taji* menjadi menarik untuk diteliti dari eskistensinya, karena memiliki fungsi ritual dan hiburan untuk masyarakat dan identitas budaya di masyarakat Dusun Pundungsari Desa Pundungsari Kapanewon Semin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi di masyarakat Gunungkidul terhadap kesenian tayub, maka dapat diambil satu rumusan masalah

yaitu bagaimana eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* di dalam kehidupan masyarakat dusun Pundungsari, desa Pundungsari, kapanewon Semin, kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* melalui teori eksistensi dari Soren Kierkegaard dengan melihat eksistensi dalam bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius dari seluruh komponen yang terkait dengan pertunjukan kesenian *tayub*, termasuk pelaku seninya, maupun keterkaitan *Kesenian Tayub Sekar Taji* dengan masyarakat Pundungsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji* sebagai ritual kesuburan bagi masyarakat dusun Pundungsari, desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul.
2. Memberikan pemahaman tentang teori eksistensi dari Soren Kierkegaard dengan melihat eksistensi dalam bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius dari seluruh komponen yang terkait dengan pertunjukan kesenian *tayub*, termasuk pelaku seninya, maupun keterkaitan kesenian *Tayub Sekar Taji* dengan masyarakat Pundungsari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan sumber dalam penelitian ilmiah merupakan sumber acuan langsung atau tidak langsung terkait dengan kajian pokok masalah dan menjadi landasan teoretis dan pemikiran.

Ben Suharto, 1999 *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). Dalam buku ini dipaparkan tentang sejarah pertunjukan *tayub*

sebagai tarian ritual kesuburan serta kepercayaan-kepercayaan yang terkandung di dalamnya dan arti penting seorang penari *ledhek* dalam rangkaian pertunjukan *tayub* yang ada di Semin. Buku ini membantu penulis dalam memahami tentang kesenian *tayub* sebagai ritus kesuburan. Di dalam masyarakat Pundungsari, kesenian *tayub* merupakan salah satu ritual kesuburan biasanya kesenian ini dipentaskan pada saat panen tiba. Dalam buku ini menjelaskan pertunjukan *tayub* yang ada di Semin, maka buku ini membantu penulis dalam mengetahui lebih banyak mengenai kesenian *tayub* yang ada di Semin.

Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan). Keberadaan sebuah seni selalu mengalami proses perkembangan dan kesenian sebagai milik masyarakat mewakili kondisi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat pendukung *Kesenian Tayub Sekar Taji* maupun masyarakat dusun Pundungsari, desa Pundungsari, kapanewon Semin, Gunungkidul sebagai kesenian rakyat yang berada di pedesaan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan atau kepercayaan serta perubahan yang terjadi pada kesenian dan masyarakat. Perkembangan kesenian *Tayub Sekar Taji* di Pundungsari sangatlah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana masyarakat masih melestarikan peninggalan nenek moyang berupa upacara kesuburan yang disimbolkan melalui *tayub*, maka dengan itu kesenian *tayub* khususnya *Sekar Taji* masih tetap eksis sampai saat ini.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007 dalam buku yang berjudul *Kajian Tari, Teks, dan Konteks*. Membahas tentang metode yang digunakan dalam mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dilihat dari teks tarinya yang meliputi beberapa aspek, antara lain sisi koreografi, struktur, simbolik, teknik gerak, dan gaya gerak. Buku ini membantu dalam menganalisis *tayub* dalam sisi koreografi berupa gerak, struktur berupa urutan penyajian, simbolik berupa hubungan *tayub* dengan upacara dan teknik

gerak yang ada di dalam grup kesenian *Tayub Sekar Taji*, di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus, tulisan Vincent Martin, O.P. terutama pokok pikiran Soren Kierkegaard tentang eksistensialisme yang dibedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius. Menurut Kierkegaard, antara Tuhan dengan alam, antara pencipta dan makhluk terdapat jurang yang tidak terjembatani. Kierkegaard menjelaskan bahwa Tuhan berdiri di atas segala ukuran sosial dan etika, sedangkan manusia berada jauh di bawahnya. Keadaan seperti ini menyebabkan manusia cemas akan eksistensinya. Jika seseorang itu berada dalam kecemasan, maka akan membawa dirinya pada suatu keyakinan tertentu. Melalui landasan pemikiran ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena kesenian *Tayub Sekar Taji* sebagai media upacara ritual kesuburan untuk mewujudkan keyakinan tentang eksistensi Dewi Sri.

Save M. Dagun, dalam buku *Filsafat Eksistensialisme* (1990) mengatakan bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya, yaitu eksistensi manusia bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya, manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan menuju ke kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu yang mungkin, maka besok akan berubah menjadi kenyataan sebab manusia memiliki kebebasan berdasarkan pada manusia itu sendiri dalam aneka perbuatan manusia. Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebagai tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius.

Multikulturalisme tulisan P.R. Harris dan R.T Moran (1987) mengaitkan dengan lingkungan kemampuan istimewa manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi itu kepada generasi-generasi

berikutnya. Beraneka macam definisi kebudayaan telah mengingatkan kita bahwa kebudayaan dapat diamati dari berbagai sisi dan tidak habis-habisnya untuk ditelaah, seiring eksistensi manusia terus ada dan berkembang, demikian kompleksnya kebudayaan yang mengisi lembaran-lembaran masyarakat di seluruh dunia, baik di pedesaan maupun perkotaan. Melalui landasan ini diharapkan generasi–generasi muda dapat menjadi penerus kesenian *Tayub Sekar Taji* agar tidak punah keberadaannya dan terus berkembang di wilayah pedesaan, perkotaan, terlebih dilingkungan masyarakat di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1998, 2007. Buku ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif menggunakan data-data yang diperoleh baik tertulis maupun lisan dari subyek penelitian kemudian dianalisis dan diungkapkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data-data verbal dan bukan berupa angka. Data-data verbal tersebut biasanya relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, mengklarifikasi dan menganalisisnya.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori eksistensi, yakni eksistensi estetis, etis dan religius dari Soren Kierkegaard. Untuk memperdalam eksistensi kesenian *tayub* sebagai seni fungsional, maka dipinjam konsep ‘fungsi’ dari teori sosiologi.

Sosiologi mempelajari hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan masyarakat. Dalam kesenian *tayub* tentunya ada

interaksi yang terjadi antara penari dan penonton yang berpengaruh terhadap eksistensi kesenian *Tayub Sekar Taji*. Untuk membahas eksistensi diterapkan eksistensi menurut pandangan Soren Kierkegaard tentang konsep eksistensialisme, di mana Kierkegaard membaginya menjadi tiga bagian yaitu antara lain tahap estetis, tahap etis dan tahap religius.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁴ Penelitian kualitatif menggunakan data-data yang diperoleh baik tertulis maupun lisan dari subyek penelitian kemudian dianalisis dan diungkapkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data-data verbal dan bukan berupa angka. Data-data verbal tersebut biasanya relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, mengklarifikasi dan menganalisisnya.

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan baik lewat studi pustaka, observasi, wawancara maupun dengan mengumpulkan data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder atau keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara dan observasi. Untuk data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

¹⁴ Lexy J. Moleong, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, pp. 4-6

Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Ilmu-ilmu yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Studi pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku yang memuat tentang penelitian yang dikaji. Adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Kota Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung di lapangan untuk meneliti objek secara lebih dekat dan cermat. Letak lokasi objek penelitian tidak jauh dengan rumah tempat tinggal peneliti. Oleh karena itu, informasi untuk memperoleh data yang dicari akurat serta dapat terjun ke lapangan sewaktu-waktu ada pementasan, atau memerlukan informasi yang cepat. Hal yang paling penting adalah peneliti adalah bagian dari kelompok ini sebagai seorang penari atau *ledhek*.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Narasumber yang di wawancarai yaitu dengan ketua grup kesenian *Tayub Sekar Taji* yaitu Tukiran dan Maryem. Wawancara dengan ketua kesenian *Tayub Sekar Taji* berfungsi untuk mengetahui secara lengkap mengenai kesenian *Tayub Sekar Taji*. Beliau juga merangkap

sebagai penari dan *sinden tayub* grup *Tayub Sekar Taji* dan beberapa seniman tayub yang ada di dusun Pundungsari, desa Pundungsari, kapanewon Semin, Gunungkidul. Wawancara selanjutnya dengan informan yaitu Tumin yang merupakan penonton serta tokoh masyarakat Dusun Pundungsari menayakan tentang tanggapan masyarakat terhadap sajian kesenian *Tayub Sekar Taji*, di setiap pertunjukan.

d. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa alat rekam misalnya kamera *Hand Phone* (HP) dan video untuk memperkuat data yang telah terkumpul dengan metode-metode sebelumnya. Selain itu, dokumentasi ini sangat bermanfaat ketika peneliti dapat *mereview* ulang dengan melihat dokumentasi tanpa harus mengulang metode sebelumnya.

2. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan pengumpulan data-data yang diperoleh. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan dijabarkan dengan metode deskriptif analisis. Tahap pertama, mendeskripsikan seluruh rekaman hasil wawancara yang telah diubah dalam bentuk tulisan. Data tersebut dapat sebagai sumber acuan dalam menyikapi dan menganalisis fokus penelitian. Dari hasil itu didapat jawaban dari pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan topik yang dibahas.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap penyusunan laporan penelitian disusun bab per bab, berdasarkan hasil yang diperoleh, melakukan pengolahan data dan dianalisis sesuai penelitian. Berikut adalah sistematika penyusunan laporan akhir meliputi:

BAB 1 : Pendahuluan

Dalam Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah,

Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka,

Pendekatan, Metode Penelitian.

BAB II : Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang kehidupan kelompok *Tayub Sekar Taji* di dusun Pundungsari, desa Pundungsari, kapanewon Semin, Gunungkidul di antaranya tentang gambaran wilayah, mata pencaharian, sistem kepercayaan atau agama, pendidikan, kondisi sosial budaya masyarakat Desa Pundungsari dan bentuk penyajian.

BAB III : Bab ini berisi tentang pembahasan masalah penelitian yaitu Eksistensi *Kesenian Tayub Sekar Taji* di Dusun Pundungsari. Dengan mengupas 3 teori eksistensi yaitu eksistensi estetis, eksistensi etis dan eksistensi religius. Ketiga eksistensi tersebut berkaitan dengan *Kesenian Tayub Sekar Taji* yaitu sebagai media hiburan dan ritual, serta sebagai Identitas Budaya Desa Pundungsari. Eksistensi sebagai penguatan ekonomi masyarakat Desa Pundungsari, Perkembangan bentuk *Kesenian Tayub Sekar Taji*.

BAB IV : Kesimpulan merupakan hasil analisis yang dirangkum serta ditulis dan merupakan jawaban dari permasalahan